



**PERMAINAN TRADISIONAL SONLAH/ENGGLEK UNTUK
PENINGKATAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI****Evi Desmariani¹, Tesya Cahyani Kusuma², Jendriadi³,
Fenti Marfah Yanti⁴**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Adzkie Padang**Email :** evidesmariani@gmail.com,tesyacahyanikusuma@stkipadzkie.ac.id, jendriadi@stkipadzkie.ac.idfenti.marfah@gmail.com**ABSTRACT**

The problem in this research is that the social emotional of Children is still not developing as expected, where in block play activities, children only want to play alone and do not allow their friends to participate in helping, then the children choose friends to play with him, and in playing children don't follow the rules and don't want to queue up to wait their turn. For this reason, researchers are interested in improving children's social emotional through the tradisional sonlah/engklek game. The purpose of this study is to describe the improvement of children's social emotional trough traditional sonlah/engklek game. The Research method used is a qualitative method with a literatur approach with data collection techniques and data sources obtained from reference books and journals relevant to the Research problem. After obtaining the required data , then the data will be analyzed by connecting the problem with relevant concepts and theories. The results of the research obtained from this study indicated that the traditional sonlah/engklek game is a folk game that is usually played together or in groups so that the traditional sonlah/engklek game can improve aspects of children's social emotional such as having skills in working together, skills in adapting interacting, adaptibility, self-control, skills in empathy, obeying rules, and skills in respecting others. So in this study it can be concluded that the social emotional of children can be improved through the traditional sonlah/engklek game.

Key words: Traditional Game. Sonlah/Engklek, Social Emotional,
Study of literatur**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini terlihat sosial emosional anak masih belum berkembang sesuai harapan, dimana dalam kegiatan bermain balok, anak hanya mau bermain sendiri dan tidak mengizinkan temannya untuk ikut serta membantu, kemudian anak memilih-milih teman bermain, dan dalam bermain anak tidak mengikuti aturan, serta tidak mau antri menunggu giliran. Untuk itu peneliti tertarik meningkatkan sosial emosional anak melalui permainan tradisional sonlah/engklek. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan sosial emosional anak melalui permainan tradisional sonlah/engklek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur dengan teknik pengumpulan data dan sumber data yang didapatkan dari buku referensi dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, selanjutnya data akan dianalisis dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini bahwa Permainan tradisional sonlah/engklek adalah permainan rakyat yang biasa dimainkan bersama atau berkelompok sehingga permainan tradisional sonlah/engklek dapat meningkatkan aspek-aspek pada sosial emosional anak seperti memiliki keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, berinteraksi, menyesuaikan diri, mengontrol diri, keterampilan dalam berempati, menaati aturan, dan keterampilan dalam menghargai orang lain. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional sonlah/engklek.

Kata Kunci : Permainan Tradisional, Sonlah/Engklek, Sosial emosional, Studi literature.

PENDAHULUAN

Dalam Al-quran Allah SWT telah menguraikan ayat-ayat yang memiliki maksud menjelaskan pengertian sosial emosional. Manusia itu diciptakan oleh Allah SWT bersuku-suku. Artinya manusia memiliki perbedaan budaya, bahasa dan lainnya namun masih tersirat perintah untuk saling mengenal dan berintegrasi dengan yang lain walaupun dengan jelas Allah sebutkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Surat Al- Hujurat ayat 13 (Tafsir Ibnu Katsir) Allah Swt menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *sya'bun* yang artinya lebih besar dari pada *kabilah*, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *asya-ir* (Bani), *ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya. Ayat di atas mengajarkan manusia untuk saling mengenal agar dapat membina hubungan dengan orang lain. Manusia ini adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Sosial emosional itu dimulai dengan saling mengenal maka dari kecil anak harus dibiasakan untuk mau mengenal orang baru dan dikenalkan dengan orang baru maupun orang-orang di sekitarnya agar terjalin hubungan silaturahmi yang erat.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ayat 1 menyatakan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun. Hal ini didasarkan pada teori tentang perkembangan anak secara biologis yang menyatakan bahwa hingga usia 4 tahun, otak anak mengalami perkembangan hingga 50% sedangkan pada usia 8 tahun, perkembangan otak anak mencapai 80%. Berdirinya lembaga pendidikan anak usia dini dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi dan memaksimalkan perkembangan pada anak usia dini sebagai dasar perkembangan usia berikutnya. Untuk tumbuh kembang anak banyak aspek yang distimulasi seperti aspek Nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, motorik, dan seni. Semuanya sangat penting dikembangkan sejak dini. Namun, yang ingin penulis bahas disini yaitu tentang sosial emosional saja. Sosial emosional memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat bersosialisasi, bersifat reponsif, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut Hurlock (dalam Lubis 2019:48) perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Sedangkan menurut Salovey dan



John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan, dan sikap hormat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Permata Bunda Kota Padang, yaitu terdapat sebagian anak yang sosial emosionalnya belum berkembang dengan baik, seperti dalam kegiatan bermain balok yang mengharuskan anak untuk bekerja sama membangun balok ada anak yang tidak mau bekerja sama dengan temannya, ia hanya membangun balok sendiri dan tidak mengizinkan temannya untuk ikut membantu, kemudian ada juga anak yang suka memilih teman kelompok untuk bermain balok, ia hanya mau membangun balok dengan teman yang ia mau saja. Anak juga tidak mau mengikuti aturan, tidak sabaran serta tidak mau antri. Diupayakan dengan permainan tradisional sonlah/engklek dapat meningkatkan sosial emosional anak, karena permainan tradisional sonlah/engklek dilakukan dengan kelompok dan akan membantu anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Tujuannya dengan melakukan permainan tradisional sonlah/engklek dapat meningkatkan sosial emosional anak usia dini. Manfaat dari penelitian ini yaitu baik bagi peneliti maupun pembaca dapat mengetahui cara dalam meningkatkan sosial emosional anak, dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan menurut Khatibah (dalam Sari 2020 :44) kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Menurut nazir (dalam setiawan 2016:2) mengemukakan bahwa “studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan , dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Jenis dalam penelitian kepustakaan diantaranya studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah analisis buku teks, analisis buku teks menurut Hamzah (2020:24) adalah buku-buku pelajaran dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran disekolah biasanya bersifat evaluasi untuk mengukur relevansi materi buku dengan perkembangan sosial budaya masyarakat dan perkembangan teknologi mutakhir. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Dalam studi literatur, peneliti mencari referensi teori yang relevan berisikan tentang teori permainan sonlah, dan teori sosial emosional anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang permainan tradisional sonlah/engklek untuk peningkatan keterampilan sosial anak usia dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber acuan khusus yang merupakan jurnal penelitian dan referensi yang relevan

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Menurut Mansyur (2019:478) menyatakan bahwa metode studi literatur atau studi pustaka dilakukan berdasarkan atas karya tertulis termasuk hasil penelitian yang telah maupun belum dipublikasikan. Disebut penelitian studi pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian



tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Hadi dalam Harahap, 2014:68). Selanjutnya menurut Nuryana (2019) studi literatur merupakan sebuah metode dalam menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, misalnya mengupas, melakukan perbandingan, meringkas, serta mengelompokkan sumber bacaan. Dalam studi literatur, peneliti mencari referensi teori yang relevan berisikan tentang teori pendidikan anak usia dini, dan teori pembelajarana sentra. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang model pembelajaran sentra pendidikan anak usai dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber acuan khusus yang merupakan jurnal penelitian dan referensi yang relevan.

Metode analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Fraenkel & Wallen (dalam Sari 2020: 47) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen (dalam Sari 2020:47) sebagai berikut: (1) peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai. (2) mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci. (3) mengkhususkan unit yang akan dianalisis (4) mencari data yang relevan (5) membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan. (6) merencanakan penarikan sampel (7) merumuskan pengkodean kategori. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan Tradisional Sonlah/Engklek

Kurniati (2016:91) menjelaskan Permainan Sonlah/Sondah merupakan permainan yang menuntut koordinasi motorik kasar bagi setiap pemainnya. Disebut menuntut koordinasi motorik kasar karena dalam melakukan permainan sonlah anak akan melompat menggunakan satu kaki, jadi dituntut keseimbangan anak dan kekuatan kaki untuk mampu melompati kotak-kotak pada bidang datar. Pendapat diatas, dikuatkan oleh Ardini (2018:60) yang menjelaskan permainan engklek (dalam bahasa jawa) merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak berikutnya. Cara bermain permainan engklek itu pada dasarnya sama dengan permainan sonlah, hanya saja terletak perbedaan nama di setiap daerah, di jawa dikenal dengan engklek sedangkan di sunda disebut sonlah/Sondah. Melengkapi uraian diatas, Iswinarti (2017:73) menyebutkan variasi nama permainan engklek yaitu Dengkleng (Malang, Lombok, Bali), Engklek (Kediri, Madiun, Bojonegoro), Gejlek (Kediri), Pisis (Berau Kalimantan Timur), Gedrik (Nganjuk), Inting (Banjarmasin), Belasam (Barabai Kalimantan Selatan), Bisek (Pamekasan Madura), Domprak (Martapura Kalimantan Selatan), Angkreng (Ngawi), Takenjil (Sumbawa NTB), Gobak (Lamongan), Congklak (Jakarta), Ingkling (Yogyakarta), Aba'an (Gresik), Sefanggau (Bengkulu), Siki doka (NTT), Kesegek (Flores), Angklik (Jawa Tengah), Odik (Banyuwangi), Ebrekan (Gresik), Asinan/Gala-asin (Kalimantan), Bendang (Lumajang), Deprok (Betawi), Gili-gili (Merauke), Intingan (Sampit), Sondah (Bandung), Kucing Seribu (Aceh), Dampu (Riau), Engkle Bulet (Blora, Cepu Jawa Tengah),



JURNAL RISET

Pendidikan Dasar dan Karakter

Lempar Batu (Medan), Taplak (Palembang), Tengge-tengge (Gorontalo), Cak Lingking (Bangka), Dengkleng, Teprok (Bali), Gedrik (Banyuwangi, Bak-baan, engkle (Lamongan), Bendang (Lumajang), Engkleng (Pacitan), Sonda (Mojokerto), Tepok Gunung (Jawa Barat). Pada tiap-tiap daerah mengenal permainan engklek namun dengan nama-nama yang berbeda dan pada umumnya mempunyai aturan yang sama.

Sejalan dengan pendapat diatas, Febriyanti dkk (2018:2) Tapak gunung atau sering juga disebut engklek adalah salah satu permainan tradisional yang terkenal di Indonesia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Engklek dapat kita jumpai di berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Engklek memiliki nama-nama yang berbeda-beda disetiap daerah. Khusus di jawa permainan ini disebut Engklek, dan pada umumnya permainan ini banyak dimainkan oleh kaum perempuan. Di beberapa tempat disebut pula dengan nama permainan taplak, terbagi atas taplak meja dan taplak gunung. Ada dugaan bahwa permainan ini berasal dari “Zondag-Mandag” berlatar belakang tentang cerita perebutan sawah yang berasal dari negeri kincir angin yaitu Belanda, versi mereka zondag mandag pun diartikan sebagai *Sunday Monday*, yang telah menyebar ke Nusantara pada zaman kolonial Belanda. Namun ada seorang sejarawan yang mendeskripsikan bahwa permainan engklek bukanlah berasal dari hindustan yang kemudian diperkenalkan di Indonesia. Itulah yang menyebabkan engklek terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, meskipun setiap provinsi nya memberikan nama yang berbeda-beda. Menurut Danarti (2010:111) Sundamanda atau engklek adalah permainan tradisional yang idealnya dimainkan 2 sampai 5 orang. Untuk memainkannya, terlebih dulu anda harus membuat gambar kotaknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bangsawan (2019:53) mengemukakan engklek adalah suatu permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar diatas tanah dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya.

Sementara Mardayani (2016:5) mengemukakan Permainan tradisional khususnya engklek memberikan manfaat yang luar biasa pada perkembangan anak. Seperti dapat melatih kemampuan motorik kasar anak, kejujuran, kerja sama, kekompakkan, keterampilan, ketangkasan, keseimbangan, dan sikap serta dapat melatih jiwa kesosialan anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pendapat diatas, diperkuat Putri (2017:125) yang menjelaskan Permainan engklek sangat baik untuk pertumbuhan anak. Anak menjadi sehat karena dalam bermain harus selalu aktif bergerak. Permainan engklek Juga dapat mengasah kejelian saat melempar batu dan belajar menjaga keseimbangan saat melompat. Sosialisasi dengan kawan saat bermain juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan keceriaan. Melengkapi uraian diatas Febriyanti (2018:3) yang menjelaskan Manfaat Permainan Engklek: 1) Meningkatkan kemampuan fisik setiap pemainnya, melalui lompat melompat yang dilakukan, jadi dapat melancarkan peredaran darah. 2) Melatih keseimbangan badan, karena engklek hanya dimainkan oleh satu kaki. 3) Mengasah kemampuan bersosialisasi seseorang dengan orang lain serta memberikan nilai kebersamaan pada saat permainan dilaksanakan. 3) Memiliki kemampuan untuk berusaha menaati peraturan yang telah menjadi kesepakatan antar para pemainnya. 4) Menyongsong kecerdasan logika pada pemainnya, karena dalam permainan ini seseorang juga diajarkan berlatih berhitung dan tahap-tahap yang harus dilewatinya. 5) Menjadi lebih kreatif, karena jenis permainan tradisional pada umumnya dibuat langsung oleh para pemainnya langsung, menggunakan barang-barang yang ada di sekitar lingkungannya, kemudian diolah menjadi suatu permainan yang menyenangkan. Hal inilah yang membuat mereka menjadi lebih kreatif dalam menghasilkan permainan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan sonlah/engklek merupakan permainan tradisional yang mempunyai nama-nama berbeda dari setiap daerah, namun peraturannya tetap sama yaitu dimainkan oleh 2-5 anak di halaman yang telah digambar kotak-kotak



lalu melompati kotak-kotak tersebut dengan satu kaki sehingga menuntut koordinasi motorik kasar bagi setiap pemainnya. Selain menuntut koordinasi motorik kasar, dengan bermain permainan sonlah/engklek maka keterampilan sosial anak akan meningkat juga karena permainan ini dimainkan oleh banyak anak, ketika bermain anak akan bersosialisasi dengan temannya untuk menentukan ketua kelompok dan mengatur strategi untuk dapat bekerjasama sehingga dapat memenangkan permainan.

Permainan sonlah/engklek termasuk permainan yang menyenangkan karena dalam permainannya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Seperti pada aspek nilai agama dan moral anak bersyukur atas ciptaan Tuhan melalui permainan yang dimainkan menggunakan bahan-bahan alam seperti tanah, batu pipih, pecahan genting yang sangat mudah dicari di lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pada aspek kognitif anak mampu berhitung/mengenal angka setiap melompati kotak-kotak, dan juga mampu mengatur strategi agar gacu/gaco bisa tepat masuk kedalam kotak, Aspek fisik motorik, anak aktif dalam bergerak, seperti melompat dan menjaga keseimbangan sehingga menjadikan anak sehat. Aspek sosial emosional, dari segi sosial anak aktif berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya karena dimainkan bersama-sama dan dari segi emosi anak mampu mengontrol diri untuk bersabar menunggu giliran dan mampu menaati aturan yang disepakati bersama selama bermain, pada aspek bahasa anak mampu berkomunikasi dengan teman-temannya, dan pada aspek seni menjadikan anak lebih kreatif, anak mampu menciptakan permainan yang disepakati bersama.

Sosial Emosional Anak Usia Dini

Sosial emosional adalah salah satu aspek perkembangan anak yang harus distimulasi dan dikembangkan sejak dini. Anak akan memiliki sosial emosional yang baik apabila anak memiliki perkembangan sosial emosional yang berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Perkembangan sosial emosional menurut Santrock (Mukhlis 2019:12) merupakan suatu proses yang mencakup perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadiannya.

Adapun tahapan perkembangan sosial emosional anak menurut Erikson (Wijirahayu 2016:172) meliputi dua tahapan penting. Pertama adalah tahapan *autonomy vs shame/doubt* atau yang juga dikenal sebagai kemandirian vs malu/ragu. Tahapan ini terjadi ketika anak berada pada usia 2-4 tahun. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan diri (*self-regulation*), dan mulai berkembangnya rasa kepercayaan diri. Oleh karenanya, anak perlu diberikan peluang untuk melakukan sendiri apa saja yang bisa dilakukan tanpa dibantu orang lain sehingga proses pembentukan kemandiriannya dapat berjalan dengan baik. Orang tua sebaiknya tidak terlalu banyak melarang dan memarahi karena dapat membuat anak merasa tidak mampu dan ragu dengan kemampuan dirinya. Akibatnya rasa percaya diri anak akan sulit untuk tumbuh. Tahapan kedua yaitu *initiative vs guilt* yang juga disebut sebagai tahap inisiatif vs rasa bersalah yang berlangsung pada usia 4-6 tahun. Pada tahap ini anak aktif bereksperimen, berimajinasi, berani mencoba, berani mengambil resiko, dan senang bergaul dengan temannya. Apabila anak pada masa ini sering di kritik maka emosi yang timbul adalah negatif, merasa apa yang dikerjakan selalu salah sehingga anak cenderung bersikap apatis (kurang antusias), takut salah, dan tidak berani mencoba atau mengambil resiko.

Permainan Tradisional Sonlah/Engklek Untuk Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Permainan tradisional sonlah/engklek memiliki kontribusi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Menurut Rozana dkk (2020: 158) salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan sosial emosional anak adalah permainan yang banyak

melibatkan anak-anak atau permainan yang memerlukan banyak anak, seperti salah satunya yaitu sonlah/engklek, permainan tersebut dimainkan oleh banyak anak yang dibagi kedalam kelompok, sehingga anak bermain dengan cara bekerja sama secara otomatis anak-anak akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, sehingga dengan interaksi tersebut anak-anak akan belajar bagaimana berinteraksi yang baik, mampu memecahkan masalah sendiri ataupun secara berkelompok yang timbul akibat adanya interaksi sosial dengan adanya proses tersebut sosial emosional akan terbentuk dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam permainan tradisional sangat membantu anak mengenal dan berinteraksi dengan orang lain sehingga proses pembentukan dan peningkatan keterampilan sosial akan lebih mudah dicapai.

Sejalan dengan pendapat diatas Kurniati (2016: 17) mengemukakan bahwa permainan tradisional berpeluang untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, dimana keterampilan sosial ini juga sejalan dengan perkembangan emosi, jadi secara tidak langsung permainan ini dapat meningkatkan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta pemain yang mengikuti permainan tradisional sonlah/engklek yaitu minimal 2,3,5 orang atau lebih. Jumlah peserta ini menjadi indikator terjadinya suatu interaksi sosial yang positif dari para peserta permainan sehingga pada akhirnya akan membantu pengembangan keterampilan sosial anak itu sendiri. Permainan yang mereka lakukan merupakan permainan aktif, artinya menuntut semua peserta untuk berperan secara aktif dalam menyukkseskan permainan yang dilakukan. Adapun peranan permainan sonlah/engklek dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam bekerja sama

Dalam permainan ini, anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih. Dua kelompok tersebut akan saling bersaing untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Setiap anggota kelompok terlihat menunjukkan keterikatan antar pemain yang ditunjukkan dengan partisipasi dan antusiasme semua pemain, permainan ini memunculkan kesempatan kepada anak lainnya untuk memainkan permainan yang telah dilakukannya.

2. Keterampilan dalam menyesuaikan diri

Terjadinya proses penyesuaian diri yang dimulai pada saat pembentukan kelompok. Penunjukan ketua dalam kelompok juga menunjukkan bahwa mereka belajar mengambil keputusan, namun disisi lain juga muncul sikap untuk bersikeras terhadap pendapatnya sendiri.

3. Keterampilan anak dalam berinteraksi

Adanya sikap mengajak teman lainnya untuk bermain bersama, mengatur strategi untuk dapat bekerja sama dalam kelompok, saling mengingatkan tentang aturan permainan, memberi tahu jika teman salah dalam melakukan permainan, dan munculnya sikap untuk membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan permainan yang dihadapinya.

4. Keterampilan dalam mengontrol diri

Adanya sikap menahan diri untuk bersabar menunggu giliran dan membiarkan teman bermain terlebih dahulu, anak juga akan menahan diri agar tidak melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya maupun temannya, seperti tidak terlalu kencang dalam melempar gaco agar tidak mengenai pemain lain, dan melompat dengan hati-hati serta apabila terjadi konflik antar pemain anak mampu untuk menyelesaikannya.

5. Keterampilan dalam berempati

Ikut merasa senang pada saat temannya mencapai keberhasilan, namun disisi lain juga mencela mereka yang gagal mencapai prestasi, dan memunculkan rasa senang terhadap orang yang memiliki pengalaman menyenangkan. Apabila anak berhasil melakukan permainannya dan memenangkannya maka anak akan merasakan senang bersama-sama, begitupun sebaliknya, apabila gagal dan tidak menang maka anak akan merasakan sedih bersama-sama.

6. Keterampilan dalam menaati aturan (disiplin)

Permainan ini memiliki urutan dan prosedur yang jelas dan anak-anak mampu mengikutinya, memunculkan kesempatan bagi anak untuk menunggu giliran dalam bermain, mampu memfasilitasi anak untuk membereskan mainannya.

7. Keterampilan dalam menghargai orang lain

Adanya sikap menghargai berbagai kemampuan yang dimiliki teman-temannya, munculnya kesempatan kepada anak untuk meluangkan waktu dalam melihat permainan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan permainan tradisional sonlah/engklek mempunyai kontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, karena permainan tradisional ini dimainkan oleh anak secara berkelompok sehingga memberikan pengalaman secara bersama-sama untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya, saling menolong dan mengembangkan kepercayaan diri anak. Jadi sambil bermain, anak juga belajar tentang keterampilan sosial yang menjadikan anak menjadi pribadi yang mempunyai sosial yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang didapat dari berbagai literatur, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah dijelaskan, yaitu permainan tradisional sonlah/engklek dalam meningkatkan sosial emosional anak. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu permainan tradisional sonlah/engklek dapat meningkatkan aspek sosial emosional anak seperti memiliki keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, berinteraksi, menyesuaikan diri, mengontrol diri, keterampilan dalam berempati, menaati aturan, dan keterampilan dalam menghargai orang lain . Saran dari peneliti untuk lembaga pendidikan anak usia dini agar lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembelajaran.



DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, Dwi Nurhayati. 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-ularan. (Online), Vol 1, No.2 (<https://journal.trunojoyo.ac.id> diakses 13 Agustus 2020)
- Andriani,Tuti. 2012. Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. (Online), Vol 9, No.1 (<https://media.neliti.com> diakses 10 Juli 2020)
- Ardini,Pupung Puspa dkk. 2018. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik)*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara
- Bangsawan,Irwan P.R. 2019. *Direktori Permainan Tradisional Kabupaten Banyuasin-sumatera Selatan*. Banyuasin: Dinas pendidikan, pemuda, olahraga, dan pariwisata
- Dacholfany, Ihsan Dkk. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Danarti, Dessy. 2010. *52 Fun Family Full Games Mudah, Murah, Menarik, Kreatif, Edukatif, Sekaligus Menyenangkan!*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Elfiadi. 2016. Bermain dan Permainan Bagi Anak Usia Dini. (Online) Vol.7,No.1 (<http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id> diakses 10 Juli 2020)
- Fadlillah. 2019. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Febriyanti,Chatarina dkk. 2018. Etnomatematika pada Permainan Tradisional Engklek dan Gasing Khas Kebudayaan Sunda. (Online) Vol.12, No.1 (<https://www.neliti.com/id/277597/> diakses 13 Agustus 2020)
- Fitriyani, Feny Nida. 2017. Perkembangan Bermain Anak Usia Dini. (Online) Vol.2, No.2 (<https://jurnal.uinbanten.ac.id> diakses 29 Agustus 2020)
- Hamzah,Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan library Research*. Malang: Literasi Nusantara
- Hamzah,Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS
- Harahap,Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. (Online) Vol.08, No.01 (<https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf> diakses 13 Agustus 2020)
- Hijriati. 2019. *Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Online) Vol.05, No.02 (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id>)
- Iswinarti. 2017. *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Kurniati,Euis. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lisnawati,Yesi. 2015. *Konsep khalifah dalam al-qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. (Online) <https://repository.upi.edu>
- Lubis, Mira yanti. 2019. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*. (Online) Vol.02, No. 1 (<https://core.ac.uk>)
- Mardayani, Komang Trisna dkk. 2016. Penerapan Permainan Tradisional Engklek untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Kelompok B di PAUD Widhya Laksmi,(Online), Vol.4, No.2, (<https://ejournal.undiksha.ac.id> diakses 13 Agustus 2019)
- Mulyana, Yusep. 2002. *Permainan Tradisional*. Bandung: Salam Insan Mulia
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah,dkk. 2018. Permainan Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di RA AL Hikmah Kecamatan Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, (online), Vol. 6, No.2, (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>, diakses 15 desember 2019).
- Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016, (Online), Vol. 2, No. 1 (<https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak->



JURNAL RISET

Pendidikan Dasar dan Karakter

- [usia-dini.pdf](#) diakses 15 Desember 2019).
- Nur, Haerani. 2013. *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*, (Online), Vol 3, No.1, <https://journal.uny.ac.id> diakses 29 Agustus 2020
- Nurmalitasari. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, (Online), Vol 23, No.2 (<https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses 15 Desember 2019)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Putri, Ati Bahiyati Utami. 2017. Upaya Melestarikan Permainan Tradisional Engklek melalui Teknologi Digital Interaktif. (Online) Vol.02, No.02, (<https://journals.telkomuniversity.ac.id> diakses 15 Agustus 2020)
- Rozana, Salma dkk. 2020. *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Engklek*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Sari, Milya. 2020. NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. (Online), Vol.6, No.1, (<https://ejournal.uinib.ac.id> diakses 10 Agustus 2020)
- Setiawan, M. Heri Yuli. 2016. Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. (Online), Vol.5 (<http://journal.umpo.ac.id> diakses 10 Agustus 2020)
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sujiono, Yuliani Nuraini Dkk. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suminar, Dewi Retno. 2019. *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan Bagi Perkembangan Anak*. Surabaya: Airlangga University Press
- Supriyono, Andreas. 2018. *Serunya Permainan Tradisional Anak Zaman Dulu*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bdan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Suud, Fitriah. 2017. Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). (Online), Vol.6, No.2 (<http://Journal.staimsyk.ac.id>, diakses 29 Agustus 2019)
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi
- Wijirahayu, Ani. 2016. *Kelekatan Ibu dan Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah*. (Online), Vol.9 No.3 (<https://journal.ipb.ac.id>)